

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang nilai tambah dan kelayakan usaha sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dengan adanya peninjauan mengenai penelitian terdahulu diharapkan dapat membantu penulis dalam mengarahkan penelitian yang akan dilakukan, adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai tambahan informasi dalam melakukan penelitian terkait nilai tambah dan kelayakan finansial yang dilakukan oleh Ruri Wijayanti, Dewi Arziyah, dan Malse Anggia (2022), Yuniar Dianti Fauziah, et al (2021), Dormina Mike Sombuk, et al (2019), Vania Putri Aji, et al (2018), Muhammad Indra Darmawan, et al (2018), Wilis Widi Wilujeng, et al (2020), Rakha Satya Idsan, et al (2020), Ni Putu Hertika Dewi, et al (2018), Yoesti Silvana Arianti, et al (2019), dan Tri Widiastuti, et al (2020).

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Ruri Wijayanti, Dewi Arziyah, dan Malse Anggia (2022) dengan judul “Analisis Nilai Tambah Dan Kelayakan Non-Finansial Usaha Minuman Teh Celup Kahwa *Cassia Vera* (Studi Kasus CV. Tiga Berlian)”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui besar nilai tambah dan kelayakan non finansial industri minuman teh celup kahwa *Cassia vera* dan menghitung nilai *Break Even Point* (BEP). Metode analisis yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu Metode Hayami dan BEP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar nilai tambah usaha minuman teh celup kahwa *Cassia vera* memberikan peningkatan nilai tambah per kg sebesar 73,65% dari nilai produk, dan usaha minuman teh celup kahwa *Cassia vera* sudah berada diatas titik impasnya (BEP) dalam rupiah sebesar Rp 95.903.577, sedangkan BEP dalam unit adalah sebesar 4.795 unit.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Yuniar Dianti Fauziah, *et al* (2021) dengan judul “Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Mangga (Studi Kasus Pada Produk *Mango Fruit Strips Frutivez*)”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui mendeskripsikan latar belakang terbentuknya produk olahan mango fruit strips dari Frutivez serta menganalisis nilai tambah dari produk tersebut. Metode analisis yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu Metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam satu kali proses produksi nilai tambah yang diperoleh produk adalah sebesar Rp 5.000/kg dengan rasio 11% dimana setiap Rp 100 nilai produk mango fruit strips mengandung nilai tambah sebesar Rp 11.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Dewi Sunarya, *et al* (2021) dengan judul “Nilai Tambah Dan Kelayakan Finansial Produk Kerupuk Samiler Pada Industri Rumah Tangga (IRT) “Maju Jaya”. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis nilai tambah usaha pembuatan kerupuk samiler. Responden dalam penelitian adalah pemilik IRT Maju Jaya. Metode analisis yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu Metode Hayami, R/C, B/C, BEP produk, dan BEP Harga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar nilai tambah per produksi kerupuk singkong sebesar Rp. 14406.38. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha pembuatan kerupuk samiler ini layak untuk dijadikan sebagai alternatif usaha skala rumahtangga.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Dormina Mike Sombuk, Agnes Estephina Loho, dan Rine Kaunang (2019) dengan judul “Nilai Tambah Pengolahan Buah Stroberi Menjadi Juice Double Berry (Studi Kasus Coffe D’mooat Di Desa Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur)”. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan dan memaparkan perhitungan nilai tambah pada

pengolahan buah stroberi menjadi juice double berry di Caffe D'Mooat di Desa Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Metode analisis yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu Metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan dalam satu kali proses produksi juice double berry memberikan nilai tambah sebesar Rp. 68.54/gram.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Muhammad Indra Darmawan, *et al* (2018) dengan judul “Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Manisan Terung UD. Berkat Motekar di Desa Pemuda Kabupaten Tanah Laut”. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis nilai tambah dan menghitung kelayakan usaha manisan terung berkak motekar. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Hayami dan aspek finansial yang meliputi NPV, Net B/C dan IRR. Metode analisis yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), dan *Payback Periode* (PBP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar nilai tambah manisan terung adalah sebesar Rp17.847,92/kg atau 49,57% dari hasil produksi. Marjin yang diperoleh dari setiap 1 kg terung adalah sebesar Rp29.000/kg, sehingga didistribusikan untuk masing faktor yaitu keuntungan 27,06%, tenaga kerja 34,48% dan sumbangan input lain sebesar 38,46%. Sedangkan untuk hasil penelitian kelayakan usaha dalam segi aspek finansial didapatkan hasil NPV sebesar 10.592.531, Net B/C 1,543, IRR 21% dan PBP 5,4, hasil dari perhitungan kelayakan usaha ini sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan sehingga dapat dikatakan layak.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Wilis Widi Wilujeng, *et al* (2020) dengan judul “Analisis Nilai Tambah Dan Efisiensi Usaha Pengolahan Jeruk Siam Pontianak (*Citrus Nobilis* Var. *Microcarpa*) Gabungan Kelompok Tani Sumber

Anugerah Desa Segedong Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas”. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis nilai tambah dan efisiensi usaha pengolahan Jeruk Siam Pontianak yang dilakukan oleh Gapoktan Sumber Anugerah. Metode analisis yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu analisis nilai tambah dan fungsi Cobb Douglas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya nilai tambah yaitu -Rp 476 dan koefisien efisiensi sebesar -50,09 yang berarti usaha pengolahan jeruk ini belum efisien.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Rakha Satya Idsan, *et al* (2020) dengan judul “Analisis Nilai Tambah Kopi Robusta Pada Home Industry Putra Adira Cap Mahkota Rajoku Di Kabupaten Kepahiang”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui nilai tambah usaha Usaha Kopi Bubuk Putra Adira Cap Mahkota Rajoku dalam memproduksi berbagai produk kopi bubuk. Metode analisis yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu Metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pengolahan ikan manyung asap memberikan nilai tambah nilai tambah kopi original adalah sebesar Rp.24.456,597/kg atau sebesar 82,174 %, nilai tambah produk kopi jahe adalah Rp.13.426,194/kg atau sebesar 29,967 %, dan nilai tambah produk kopi pandan sebesar Rp.18.638,833/kg atau sebesar 61,881 %.

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Ni Putu Hertika Dewi, *et al* (2018) dengan judul “Analisis Nilai Tambah Pengolahan Dan Kelayakan Finansial Minuman Bubuk Herbal Bawang Berlian (*Eleutherine Americana Merr*)”. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis nilai tambah dan kelayakan finansial dari pengolahan minuman bubuk herbal bawang berlian di Bangli Bali Usada. Metode analisis yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu Metode Hayami dan

kelayakan finansial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar nilai tambah bawang berlian menjadi minuman bubuk herbal bawang berlian diperoleh nilai tambah sebesar Rp. 166.955 per kg atau Rp. 41.738 per Botol yang berisi 250 gram dengan rasio nilai tambah sebesar 84,47 %. Sedangkan Analisis finansial usaha minuman bubuk herbal bawang berlian dinyatakan layak dengan hasil Net Present Value sebesar Rp. 391.505.116. Internal Rate of Return sebesar 30 %. Payback period selama 1 tahun 4 bulan dan Rasio B/C sebesar 2,14. Analisis sensitivitas menunjukkan yaitu penurunan pendapatan 10 % dan kenaikan biaya operasional 10 % tidak berpengaruh terhadap kelayakan proyek/usaha.

Penelitian kesembilan yang dilakukan oleh Yoesti Silvana Arianti, *et al* (2019) dengan judul “Analisis Nilai Tambah Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Merah Di Kabupaten Madiun”. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis nilai tambah yang dihasilkan home industry gula merah dan untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi usaha tersebut serta menyusun suatu strategi yang sesuai dengan kondisi home indutry gula merah. Metode analisis yang digunakan adalah metode Hayami untuk menganalisis nilai tambah dan metode SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tambah yang dihasilkan sebesar Rp 1.051 per kg tebu atau dengan rasio 58,28%. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 546,00 atau dengan tingkat keuntungan 51,94%.

Penelitian kesepuluh yang dilakukan oleh Nurul Listiana (2023) dengan judul “Analisis Nilai Tambah Dan Strategi Pengembangan Minuman Sari Apel “Niapel” (Studi Kasus Pada Home Agroindustry “Sumber Rejeki”, Desa Andonosari, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan)”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengukur nilai tambah hasil pengolahan minuman sari apel Niapel pada

Home Agroindustry Sumber Rejeki. Metode analisis yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu Metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan satu kg buah apel menjadi minuman sari apel Niapel adalah sebesar Rp. 32.762 dengan rasio 39,88 %.

Persamaan penelitian analisis nilai tambah dan kelayakan usaha dengan penelitian terdahulu adalah adanya persamaan terhadap penggunaan alat analisis untuk menentukan nilai tambah menggunakan metode hayami. Perhitungan nilai tambah menggunakan metode hayami dan analisis kelayakan usaha dengan BEP, R/C ratio dan B/C ratio. Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada lokasi penelitian yang terletak di Kampung Mint Blitar dan merupakan satu-satunya usaha agroindustri yang membuat produk minuman *infused water* di Blitar. Produk *infused water* juga diproduksi di daerah lain seperti Surabaya, Jombang, dan kota lainnya. Selain itu, perbedaan pada analisis yang digunakan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu mengaitkan analisis nilai tambah dengan analisis kelayakan.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Tanaman Mint**

*Mentha piperita* (Lamiaceae), tanaman peppermint (mint) adalah herbal aromatik yang dibudidayakan di sebagian besar dunia, secara tradisional telah digunakan sebagai obat di masyarakat (Pratiwi *et al.*, 2019). Tanaman mint merupakan salah satu genus dalam Famili Lamiaceae yang memiliki lebih kurang 30 spesies dan berbagai hybrid serta umumnya tumbuh di daerah wilayah sub-tropis. Beberapa spesies tanaman mint diantaranya *M. aquatic*, *M. arvensis*, *M. canadines*, *M. x piperita*, *M. piperita*, *M. pulegium* dan *M. spicata*. Diantara

beberapa spesies tanaman mint tersebut, *M. x piperita*, *M. piperita*, dan *M. Spicata* merupakan yang banyak terdapat di Indonesia (Puspitasari, 2021).

Menurut Plantamor (2016), secara ilmiah daun mint (*Mentha piperita* L.) termasuk suku *Lamiaceace* dengan klasifikasi sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*  
Divisio : *Spermatophyta*  
Class : *Magnoliopsida*  
Ordo : *Lamiales*  
Famili : *Lamiaceae*  
Genus : *Mentha*  
Spesies : *Mentha piperita*



Gambar 2. 1 Tanaman Mint

Mint merupakan salah satu tanaman penghasil minyak atsiri. Tiga jenis mint penghasil minyak atsiri yang paling populer yaitu *Mentha arvensis* L, *Mentha piperita* L, dan *Mentha spicata* L. Minyak yang dihasilkan dari *Mentha piperita* adalah minyak peppermint sedangkan minyak dari *Mentha spicata* L adalah minyak Spearmint. Minyak atsiri *Mentha* banyak digunakan sebagai bahan baku dalam industri makanan, minuman dan sediaan farmasi dengan rasa yang khas yaitu sejuk

dan menyegarkan. Tanaman *Mentha spicata* L dan *Mentha piperita* var *crispa* berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang membudidayakan tanaman mint. Selain mudah dibudidaya, tanaman mint tidak memerlukan iklim dan tempat tumbuh yang khusus, terbukti mint dapat tumbuh pada dataran rendah maupun dataran tinggi (Pratiwi et al., 2019).

Pada daerah tropik tanaman peppermint tidak berbunga, pertumbuhan batang tegakan atau sedikit menjalar, tinggi tanaman berkisar 30 – 60 cm, percabangan simpodial, batang berbentuk segi empat. Tangkai daun dan permukaan daun tanaman peppermint diselimuti oleh bulu – bulu yang berwarna kuning kehijauan dengan tekstur permukaan daun licin. Warna daun hijau, panjang daun berkisar antara 1,3 - 5,5 cm, bentuk daun lanset (*Lanceolate*), ujung daun runcing (*acute*), tepi daun beringgit dangkal (*creneate*) (Hadipoentyanti, 2010).

Mint adalah herbal alami yang terkenal, yang tumbuh di sebagian besar negara-negara dengan iklim yang berbeda. Habitus berupa semak tahunan dengan tinggi 10-50 cm. Batang lunak, berbulu dan berwarna ungu. Batang muda bersegi empat dan setelah tua bulat. Daun berupa tunggal, ujung runcing, berbentuk bulat telur dengan ujung runcing dan pangkal membulat. Daun tumbuh berseling. Tepi daun bergerigi. Pertulangan menyirip, panjang daun 3-5 cm dan lebar 15-30 mm. Bunga majemuk, berbentuk bulir. Kelopak bunga gundul, benang sari berjumlah empat sedangkan putik tidak jelas. Bakal buah empat, mahkota berbulu dan berwarna ungu. Buah berupa buah buni, berwarna coklat tua. Akar tunggang dan berwarna putih (Faza, et al, 2021).

Daun mint (*Mentha piperita* L.) merupakan salah satu tanaman herbal aromatik penghasil minyak atsiri yang disebut minyak permen (*peppermint oil*) (Ardisela, 2012). Daun mint (*Mentha piperita* L.) banyak dimanfaatkan dalam industri farmasi, rokok, makanan antara lain untuk pembuatan pasta gigi, minyak angin, balsam, kembang gula dan lain-lain. Ujung daun yang segar dari seluruh jenis mint juga digunakan dalam minum-minuman, buah, saus apel, es krim, jeli, salad, dan sayur. Sedangkan, dalam dunia kedokteran, kandungan ekstrak minyak daun mint yang mudah menguap yaitu menthol digunakan untuk sakit perut, pereda batuk, inhalasi, *mouth washes*, pasta gigi, dsb. Daun mint (*Mentha piperita* L.) digunakan oleh para herbalis sebagai antiseptik, antipruritik, dan obat karminatif (Hadipoentyanti, 2010).

Ekstrak tanaman peppermint memiliki kandungan radioprotektif, antioksidan, anti karsinogenik, antialergik, antispasmodik. Ekstrak tanaman peppermint juga dapat membunuh beberapa jenis bakteri, fungi, dan virus, sehingga kandungannya dapat dikembangkan sebagai anti-bakteri, anti-fungi, dan antivirus. Selain itu, aroma dari peppermint dapat digunakan sebagai inhaler untuk sesak nafas, bahkan peppermint tea juga digunakan untuk pengobatan batuk, bronchitis, dan inflamasi pada mukosa oral dan tenggorokan. Selain itu daun mint juga mengandung flavonoid, phenolic acids, triterpenes, vitamin C dan provitamin (precursor vitamin) A, mineral fosfor, besi, kalsium dan potasium (Raja 2012).

### **2.2.2 *Infused Water***

Minuman *infused water* adalah air putih yang telah diberi tambahan potongan buah-buahan atau herbal (jahe, kayu manis, dll) sehingga air tersebut memberikan sensasi rasa air tertentu dan bermanfaat bagi kesehatan (Surati &

Qomariah, 2017). Bahan dasar pembuatan minuman *infused water* adalah air sehingga air yang digunakan harus diperhatikan kualitasnya. Buah-buahan sebelum digunakan dicuci agar bersih dari berbagai kotoran, kulit dan buah langsung digunakan pada proses pembuatan *infused water*, buah-buahan tersebut diiris secara melintang kemudian dimasukkan dalam satu liter air yang ditempatkan dalam botol dan disimpan dalam kulkas minimal 2 jam agar buah-buahan tersebut mengeluarkan vitamin dan mineral dan menimbulkan sensasi rasa yang berbeda. Minuman *infused water* mulai dikenal dan dikonsumsi oleh sebagian masyarakat Indonesia karena proses pembuatannya sangat mudah, buah-buahan mudah di dapat dan *infused water* bermanfaat bagi kesehatan karena minuman *infused water* mengandung vitamin dan mineral. Vitamin dan mineral pada *infused water* berasal dari buah – buahan tersebut (Puspaningtyas, 2014).



Gambar 2. 2 Bahan-bahan *Infused Water* dan Produk *Infused Water* KMB

Bahan yang digunakan untuk *infused water* tidak hanya buah-buahan berry seperti stroberi atau blueberry saja. Tetapi kita bisa juga menggunakan potongan buah lain yang mudah didapatkan dan sering kita konsumsi sehari-hari seperti potongan semangka, mentimun, nanas, anggur, kiwi, pir, apel, dan lain-lain. Selain

potongan buah kita juga bisa menambahkan infused water dengan daun herbal seperti daun mint, daun basil atau daun teh hijau (Surati & Qomariah, 2017). Penambahan garam himalaya dan biji selasih juga dapat dilakukan untuk menambah rasa segar pada minuman *infused water*. Belakangan ini masyarakat lebih sering menggunakan bahan rempah seperti potongan jahe, kunyit, batang sereh, kayu manis, biji ketumbar, dsb. Sebab bahan ini sangat mudah ditemukan dan juga sering digunakan oleh ibu-ibu untuk memasak. Berdasarkan komposisinya terlihat bahwa *infused water* ini terbuat dari bahan-bahan alami tanpa adanya tambahan zat kimia lain seperti pemanis, pewarna ataupun pengawet. Jadi *infused water* ini aman untuk dikonsumsi (Setiyani, 2018).

Buah-buahan yang digunakan dalam *infused water* ini tidak hanya memberikan rasa saja, tetapi juga mengandung vitamin C yang baik untuk menjaga daya tahan tubuh ketika kita mengkonsumsinya. Tidak hanya mengandung vitamin C, *infused water* juga mengandung antioksidan yang berguna bagi kesehatan. Antioksidan merupakan senyawa yang dapat melindungi sel dari kerusakan yang disebabkan oleh radikal bebas. Selain itu, antioksidan juga berperan penting dalam mencegah munculnya penyakit degeneratif seperti kanker, diabetes, kardiovaskular, dsb (Taufik, Y., 2014). *Infused water* yang terbuat dari potongan herbal berupa rempah ternyata juga berfungsi sebagai detoksifikasi racun dalam tubuh. Kandungan pada bahan rempah seperti jahe, kunyit dan sereh ternyata sangat ampuh dalam menetralkan racun-racun yang terdapat di dalam tubuh kita. Namun fakta ini masih belum banyak diketahui oleh masyarakat. Karena selama ini menganggap bahwa rempah hanya bisa digunakan untuk bumbu masakan (Murtie, 2014).

### **2.2.3 Konsep Agroindustri dan Kelompok Wanita Tani**

#### **2.2.3.1 Agroindustri**

Agroindustri berasal dari dua kata *agricultural* dan *industri* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Agroindustri adalah industri yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan setengah jadi atau produk akhir yang melibatkan manusia, komoditas pertanian, modal, teknologi, informasi dan faktor-faktor lainnya. Menurut (Kurniati, 2018), Agroindustri merupakan suatu rangkaian kegiatan industri yang terdiri dari proses produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran dan distribusi berbasis produk pertanian. Produk agroindustri ini dapat berupa produk akhir yang siap dikonsumsi ataupun sebagai produk bahan baku industri lainnya.

Keberadaan agroindustri sangat penting bagi kemajuan dan kesejahteraan suatu daerah. Dengan pertanian sebagai intinya, agroindustri mampu menyerap banyak tenaga kerja, meningkatkan keuntungan pelakunya, meningkatkan pendapatan daerah dan mampu memunculkan inovasi-inovasi terbaru sehingga menguatkan daya saing. Agroindustri merupakan kegiatan untuk mentransformasikan produk dari petani ke tujuan akhir konsumen (yang meliputi kegiatan produksi dan pemrosesan) serta modernisasi distribusi dan koordinasi dalam rantai pasok pertanian.

Menurut Arifin, (2016), menyatakan bahwa yang termasuk ke dalam jenis agroindustri adalah (a) industri pengolahan input pertanian yang pada umumnya tidak berlokasi di pedesaan, padat modal, dan berskala besar seperti industri pupuk,

industri pestisida, dan sebagainya, dan (b) industri pengolahan hasil pertanian seperti pengolahan pucuk teh hijau atau teh hitam, pengalengan buah, pengolahan minyak kelapa, dan lain-lain.

Menurut Tresnawati (2010), Agroindustri merupakan kegiatan dengan ciri meningkatkan nilai tambah, menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan, meningkatkan daya simpan, dan menambah pendapatan dan keuntungan produsen. Sifat kegiatannya mampu menciptakan lapangan pekerjaan, memperbaiki pemerataan pendapatan dan mempunyai kapasitas yang cukup besar untuk menarik pembangunan sektor pertanian.

Menurut Arifin (2016), proses yang dilakukan dalam agroindustri meliputi 3 hal sebagai berikut:

1. Pengadaan bahan baku

Bahan baku adalah bahan yang menjadi bagian dari barang jadi dan merupakan bagian dari pengeluaran terbesar dalam proses produksi. Bahan yang digunakan dalam proses produksi adalah:

- a. Bahan langsung (*direct materials*) adalah bahan yang menjadi bagian dari barang-barang jadi dan merupakan bagian pengeluaran terbesar dalam memproduksi sesuatu.
- b. Bahan tidak langsung (*indirect materials*) merupakan bagian dari produk jadi yang digunakan dalam jumlah kecil sehingga biaya bahan tidak besar jika dibandingkan dengan biaya langsung.
- c. Perlengkapan (*supplies*) merupakan bahan yang digunakan dalam proses produksi, tetapi tidak mengambil bagian dari barang jadi.

## 2. Pengolahan

Pengolahan adalah suatu operasi atau rentetan operasi terhadap suatu bahan mentah untuk diubah bentuknya atau komposisinya. Definisi tersebut berlaku pelaku agroindustri pengolahan hasil pertanian berada di antara petani yang memproduksi dengan konsumen atau pengguna hasil agroindustri. Menurut Suprpto (2010), menyatakan bahwa agroindustri pengolahan hasil pertanian mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Meningkatkan nilai tambah
- b. Menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan
- c. Meningkatkan daya saing
- d. Menambah pendapatan dan keuntungan produsen

Agroindustri pengolahan hasil pertanian merupakan bagian dari agroindustri, yang mengolah bahan baku yang bersumber dari tanaman, binatang dan ikan. Pengolahan yang dimaksud meliputi pengolahan berupa proses transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengepakan, dan distribusi. Pengolahan dapat berupa pengolahan sederhana seperti pembersihan, pemilihan (*grading*), pengepakan atau dapat pula berupa pengolahan yang lebih canggih, seperti penggilingan (*milling*), penepungan (*powdering*), ekstraksi dan penyulingan (*extraction*), penggorengan (*roasting*), pemintalan (*spinning*), pengalengan (*canning*) dan proses pabrikasi lainnya.

## 3. Pemasaran

Kegiatan pemasaran adalah suatu kegiatan ekonomi yang berperan menghubungkan kepentingan produsen dengan konsumen, baik untuk produksi primer, setengah jadi maupun produk jadi. Melalui kegiatan tersebut produsen

memperoleh imbalan sesuai dengan volume dan harga produk per unit yang berlaku pada saat terjadinya transaksi. Hasil pemasaran tersebut diharapkan dapat memberikan keuntungan yang proporsional bagi petani atau produsen komoditas yang bersangkutan sesuai dengan biaya, resiko dan pengorbanan yang sudah dikeluarkan.

Menurut Ernisolia (2014), pemasaran mempunyai fungsi untuk mengusahakan agar pembeli memperoleh barang yang diinginkan pada tempat, waktu, bentuk dan harga yang tepat dengan cara:

- a. Menggunakan kegunaan tempat (*place utility*), yaitu mengusahakan barang dan jasa dari daerah produksi ke daerah konsumen.
- b. Menaikkan kegunaan waktu (*time utility*), yaitu mengusahakan barang dan jasa dari waktu belum diperlukan ke waktu yang diperlukan.
- c. Menaikkan kegunaan bentuk (*form utility*), yaitu mengusahakan barang dan jasa dari bentuk semula ke bentuk yang lebih diinginkan.

#### **2.2.3.2 Kelompok Wanita Tani**

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu wadah bagi petani dimana para anggotanya terdiri dari para wanita-wanita yang bergerak dalam kegiatan pertanian (Evedi & Suryadharma, 2020). Kelompok wanita tani berbeda dengan kelompok tani yang lainnya, dalam pembinaannya kelompok wanita tani diarahkan untuk mempunyai suatu usaha produktif dalam skala rumah tangga yang memanfaatkan atau mengolah hasil-hasil pertanian maupun perikanan. Selain itu, kelompok wanita tani juga diharapkan agar dapat berperan pada pemberdayaan ekonomi dengan cara mendorongnya untuk dapat mencapai kemandirian ekonomi.

Program pertanian Indonesia akan menjadi lebih baik, inovatif, serta siap bersaing dengan negara-negara berkembang lainnya dalam mewujudkan negara yang mandiri dengan bantuan berbagai pihak. Salah satunya yaitu dengan adanya keterlibatan perempuan dalam pengelolaan dunia pertanian. Perempuan memiliki andil yang cukup berpengaruh dalam pengelolaan pertanian. Adanya petani-petani perempuan yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT), hasil pertanian menjadi lebih memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Melalui proses pemberdayaan KWT, selain meringankan dan membantu pekerjaan dari suami, KWT dapat membantu petani perempuan menjadi lebih produktif dan mandiri. Kaum perempuan akan belajar manajemen sampai mengolah hasil pertanian dengan berbagai pengembangan sesuai dengan kebutuhan pasar dan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian adanya KWT sangat membantu memberdayakan perempuan dalam program pembangunan berbasis pemberdayaan.

Peran kelompok wanita tani berpotensi dalam bidang peternakan, perikanan, dan perkebunan. Potensi KWT tersebut berkaitan dengan terbentuknya *home industry* yang dapat meningkatkan ekonomi lokal masyarakat desa, sehingga dapat mendukung untuk mewujudkan desa mandiri tersebut. Salah satu cara untuk mewujudkan desa mandiri yaitu dengan cara mengelola potensi-potensi yang dimiliki oleh desa tersebut. Adapun tujuan dibentuknya KWT adalah untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subjek pembangunan pertanian melalui pendekatan kelompok agar lebih berperan dalam pembangunan (Nurayasari, 2014).

#### 2.2.4 Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan perbedaan nilai suatu produk sebelum dilakukan proses produksi dengan setelah dilakukan proses produksi sehingga menghasilkan produk yang dapat dipasarkan dan akan memberikan keuntungan bagi agroindustri itu sendiri serta meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar daerah tersebut. Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya input fungsional yang diberlakukan pada komoditi yang bersangkutan (Hayami, 1987). Nilai tambah diketahui dengan melihat selisih antara nilai output dengan nilai input suatu industri. Selanjutnya perlakuan-perlakuan serta jasa-jasa yang dapat menambah kegunaan komoditi tersebut disebut dengan input fungsional. Input fungsional dapat berupa proses mengubah bentuk (*form utility*), menyimpan (*time utility*), maupun melalui proses pemindahan tempat (*place utility*) dan kepemilikan. Konsep nilai tambah adalah suatu perubahan nilai yang terjadi karena adanya perlakuan terhadap suatu input pada suatu proses produksi. Arus peningkatan nilai tambah komoditas pertanian terjadi di setiap mata rantai pasok dari hulu ke hilir berawal dari petani dan berakhir pada konsumen akhir. Nilai tambah komoditas pertanian di sektor hulu dapat dilakukan dengan penyediaan bahan baku berkualitas dan berkesinambungan yang melibatkan industri pengolahan. Komoditas pertanian yang bersifat *perishable* (mudah rusak) sehingga memerlukan penanganan yang tepat, sehingga produk pertanian dapat dikonsumsi dalam keadaan baik oleh konsumen (Yosifani *et al.*, 2021).

Proses pengolahan hasil pertanian memberikan nilai tambah yang jauh lebih besar dibandingkan dengan produk pertanian itu sendiri sehingga mampu memberikan kontribusi nilai ekonomis yang tinggi. Dalam beberapa peranan

pengolahan hasil baik pengolahan hasil pertanian maupun penunjang dapat meningkatkan keuntungan pelaku agribisnis, mampu menyerap banyak tenaga kerja, meningkatkan devisa negara, dan mendorong tumbuhnya industri lain. Dengan demikian perlu adanya pengolahan data yang dilakukan untuk mengetahui besarnya nilai tambah dari suatu proses pengolahan hasil pertanian. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar nilai tambah suatu komoditas pertanian meningkat adalah dengan mengaitkan pertanian dengan industri pengolahan. Jika pertanian hanya berhenti sebagai aktivitas budidaya (*on-farm agribusiness*), maka nilai tambah yang dihasilkan akan relatif kecil. Akan tetapi, nilai tambah pertanian akan meningkat jika melalui proses pengolahan lebih lanjut atau kegiatan sampai kepada sektor hilir (*off-farm agribusiness*) yang menghasilkan bermacam-macam produk olahan (Arifin, 2016).

Analisis nilai tambah (*value added*) merupakan salah satu indikator terpenting yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi perusahaan dan mencerminkan kekuatan ekonominya (Aji *et al.*, 2018). Analisis nilai tambah metode Hayami adalah suatu metode yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana bahan baku yang mendapatkan perlakuan mengalami perubahan nilai. Metode ini bermanfaat untuk mengetahui kondisi perolehan kekayaan perusahaan sebagai hasil dari proses produksi dan juga menunjukkan distribusi nilai tambah yang dihasilkan terhadap faktor produksi yang digunakan. Metode Hayami dipilih untuk menambahkan penjelasan dan analisis mengenai nilai tambah karena dengan menggunakan metode Hayami, selain untuk mengetahui nilai tambah dari suatu produk, dapat juga mengetahui besarnya nilai *output*, produktivitas produksi, dan juga besarnya balas

jasa terhadap pemilik faktor-faktor produksi seperti modal, sumbangan input lain, keuntungan perusahaan, dan tenaga kerja.

### 2.2.5 Analisis Keuntungan

Keuntungan merupakan tujuan perusahaan, dimana dengan keuntungan perusahaan dapat memperluas usahanya. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan merupakan salah satu petunjuk tentang kualitas manajemen serta operasi perusahaan tersebut, yang berarti mencerminkan nilai perusahaan. Keuntungan diperoleh dari penjualan dikurangi semua biaya operasional (Tampubolon, 2005). Keuntungan merupakan posisi dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai macam kegunaan dalam berbagai konteks, pengertian keuntungan itu sendiri merupakan selisih antara pengeluaran dan pemasukan. Keuntungan merupakan hasil yang diperoleh pengusaha dari selisih antara total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Saleh, 2014). Sehingga untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari suatu usaha, maka perlu adanya perhitungan mengenai total biaya yang dikeluarkan dan total penerimaan yang diperoleh.

Biaya adalah nilai dari seluruh sumberdaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Menurut Soekartawi (2006), biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi. Biaya tetap (*fixed cost*) dapat dihitung dengan formula berikut ini:

$$FC = \sum_{i=1}^n X_i \cdot P_{X_i}$$

Keterangan:

FC = biaya tetap

Xi = jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tetap

Pxi = harga input

n = macam input

Jika dalam penelitian nilai biaya tetap tidak dapat dihitung dengan formula di atas, maka nilai biaya tetap bisa langsung ditetapkan berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan. Formula di atas juga dapat digunakan untuk menghitung biaya variabel. Sehingga biaya total (*total cost*) dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = biaya total

FC = biaya tetap

VC = biaya tidak tetap

Biaya dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: biaya total (*Total Cost*), biaya tetap total (*Total Fixed Cost*) dan biaya variabel total (*Total Variabel Cost*). Biaya total merupakan biaya keseluruhan yang digunakan untuk menghasilkan output tertentu, biaya tetap merupakan biaya yang tidak akan berubah meskipun tingkat output berubah, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang akan berubah apabila tingkat output berubah (Yuni, 2021). Secara matematis hubungan biaya total, biaya tetap, dan biaya variabel dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = biaya total (*Total Cost*)

TFC = biaya tetap total (*Total Fix Cost*)

TVC = biaya variabel total (*Total Variable Cost*)

Menurut Soekartawi (2006), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani, sedangkan keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Pernyataan ini secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan:

TR = total revenue

Y = tingkat output

$P_y$  = harga output

Besarnya keuntungan dapat diketahui dengan menghitung selisih antara penerimaan dan pengeluaran (Soekartawi, 2006). Hubungan antara keuntungan, penerimaan dan biaya dapat ditulis dalam bentuk matematis sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Keuntungan usahatani

TR = total penerimaan

TC = total biaya

Dari rumus tersebut dapat ditarik dua kesimpulan yaitu:

1. Apabila nilai  $TR > TC$ , maka petani memperoleh keuntungan dalam berusahatani
2. Apabila nilai  $TR < TC$ , maka petani memperoleh kerugian dalam berusahatani

Suratiyah (2015), menyebutkan bahwa keuntungan usahatani adalah selisih penerimaan dengan biaya mengusahakan. Keuntungan petani ini meliputi upah tenaga keluarga sendiri, upah petani sebagai manajer, bunga modal sendiri, dan keuntungan.

### **2.2.6 Analisis Kelayakan Usaha**

Analisis kelayakan usaha adalah suatu kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha agar dapat mengurangi risiko yang dihadapi di masa depan. Analisis ini bertujuan untuk menghindari keterlanjuran penanaman modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan. Studi kelayakan juga sering disebut dengan *feasibility study* yang merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima suatu gagasan usaha atau proyek yang direncanakan atau menolaknya. Pengertian layak dalam penilaian sebagai studi kelayakan maksudnya adalah kemungkinan dari gagasan usaha atau proyek yang akan dilaksanakan memberikan manfaat (*benefit*), baik dalam arti *financial benefit* maupun dalam arti *social benefit* (Purnomo *et al.*, 2017).

Pengertian layak dalam penilaian ini adalah kemungkinan dari gagasan usaha yang akan dilaksanakan memberikan manfaat, baik manfaat ekonomi maupun sosial. Kegiatan usaha yang memberikan manfaat sosial pada umumnya adalah kegiatan yang manfaatnya dihitung dari segi manfaat yang diberikan usaha terhadap perkembangan perekonomian masyarakat secara keseluruhan. Sedangkan

kegiatan usaha dinilai memberikan manfaat ekonomi dinilai dari segi penanaman investasi/modal yang diberikan untuk pelaksanaan usaha/proyek tersebut (Sulastrri, 2016).

Analisis kelayakan usaha dapat dilakukan apabila usaha yang akan dijalankan berjalan dengan layak atau belum berjalan. Kelayakan usaha dilakukan untuk menilai keberhasilan suatu usaha pada faktor keuangan. Sehingga dengan dapatnya menentukan kelayakan usaha suatu industri dapat memunculkan gagasan untuk memajukan usaha menjadi lebih baik.

Analisis kelayakan usaha sering menggunakan analisis kelayakan yaitu BEP (*Break Even Point*), R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*), dan *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio). Hasil dari analisis tersebut digunakan untuk menentukan apakah suatu usaha dapat dikatakan layak atau tidak layak. Seperti layaknya sebuah evaluasi pada usaha, ada upaya yang perlu dilakukan untuk melindungi dari risiko kerugian.

#### 1. *Break Even Point* (BEP)

*Break even point* adalah suatu keadaan dimana dalam operasi perusahaan, perusahaan itu tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi (Alwi, 2009). Analisis *break even point* merupakan analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh perusahaan agar tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan (Munawir, 2004). Analisis BEP sering digunakan untuk mengetahui batas titik impas suatu usaha. Titik impas tersebut menunjukkan keadaan perusahaan dalam kondisi tidak untung dan tidak rugi. Sehingga perusahaan yang ingin memperoleh keuntungan akan bergerak di atas titik impas.

Suratiah (2015), menyebutkan bahwa BEP meliputi BEP penerimaan (Rp), BEP kuantitas produk (kg) dan BEP harga (Rp/kg).

## 1) BEP Penerimaan

Titik impas atau BEP penerimaan dapat dicari dengan rumus berikut:

$$BEP R = \frac{FC}{1 - \frac{AVC}{TR}}$$

Keterangan:

BEP R : *Break Even Point Revenue* (Titik impas penerimaan)

TR : *Total Revenue* (Penerimaan)

FC : *Fixed Cost* (Biaya tetap)

AVC : *Average Variable Cost* (Biaya Variabel)

Kriteria yang digunakan sebagai berikut:

- Penerimaan > BEP penerimaan, usahatani layak untuk dikembangkan.
- Penerimaan < BEP penerimaan, usahatani tidak layak untuk dikembangkan

## 2) BEP Kuantitas Produk

Titik impas atau BEP kuantitas produk dapat dicari dengan rumus berikut:

$$BEP Y = \frac{FC}{P - AVC}$$

Keterangan:

BEP Y : *Break Even Point Production* (Titik impas produksi)

P : *Price* (Harga produk)

FC : *Fixed Cost* (Biaya tetap)

AVC : *Average Variable Cost* (Biaya Variabel)

### 3) BEP Harga

Titik impas atau BEP harga dapat dicari dengan rumus berikut:

$$BEP P = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan:

TC : *Total Cost* (Total biaya)

Y : Jumlah produksi

Kriteria yang digunakan sebagai berikut:

- Harga output > BEP harga, usahatani layak untuk dikembangkan.
- Harga output < BEP harga, usahatani tidak layak untuk dikembangkan.

## 2. *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio)

Menurut Sunarto (2019), analisis kelayakan usahatani menggunakan perhitungan R/C Ratio adalah besaran nilai yang menunjukkan perbandingan antara Penerimaan usaha (*Revenue = R*) dengan Total Biaya (*Cost = C*). *Return Cost Ratio* (R/C) adalah perbandingan antara total penerimaan dari hasil penjualan dengan biaya biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Usaha peternakan dikatakan layak apabila nilai R/C > 1 berarti usaha tersebut memberi keuntungan. Semakin besar nilai R/C semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut (Soepanianondo dkk,2013). Sehingga diketahuinya besaran nilai R/C dapat diketahui apakah suatu usaha telah berjalan efisien dan menguntungkan atau tidak menguntungkan. R/C ratio (*Revenue Cost Ratio*) adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumusan sebagai berikut (Suratiah, 2015).

$$R/C \text{ Ratio} = P_Q \times Q / (TFC+TVC)$$

Keterangan:

$P_Q$  : Harga output

$Q$  : Output

TFC : Biaya Total

TVC : Biaya Variabel Total

Analisis kelayakan ini memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Nilai  $RCR > 1$ , maka usaha tersebut layak untuk diusahakan
- 2) Nilai  $RCR = 1$ , maka usaha tersebut tidak memperoleh keuntungan ataupun kerugian.
- 3) Nilai  $RCR < 1$ , maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan

### 3. *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio)

*Benefit cost ratio* adalah Ukuran perbandingan antara keuntungan dengan total biaya produksi. B berarti *benefit*, sedangkan C berarti *cost*. Perhitungan B/C ratio ini dihitung dari tingkat suku bunga. Metode ini menganalisis suatu proyek dengan membandingkan nilai *revenue* terhadap nilai *cost* (Adi, *et all*, 2016). *Benefit-Cost Ratio* merupakan salah satu aspek keuangan untuk menilai kemampuan usaha dalam memperoleh keuntungan bersih/keuntungan serta besarnya biaya yang dikeluarkan (Kasmir dan Jakfar, 2003). B/C adalah perbandingan antara keuntungan dan total biaya yang dikeluarkan. Suatu usaha dapat dikatakan layak dan memberikan manfaat apabila  $B/C > 0$ , semakin besar nilai B/C maka manfaat usaha akan semakin besar pula (Sofyan,2003). Sehingga besaran nilai *Benefit Cost Ratio* (B/C) yang dilakukan dapat digunakan untuk melihat besaran manfaat yang diterima oleh usaha tersebut. Berikut rumus B/C ratio dapat dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\pi}{TC}$$

Dimana:

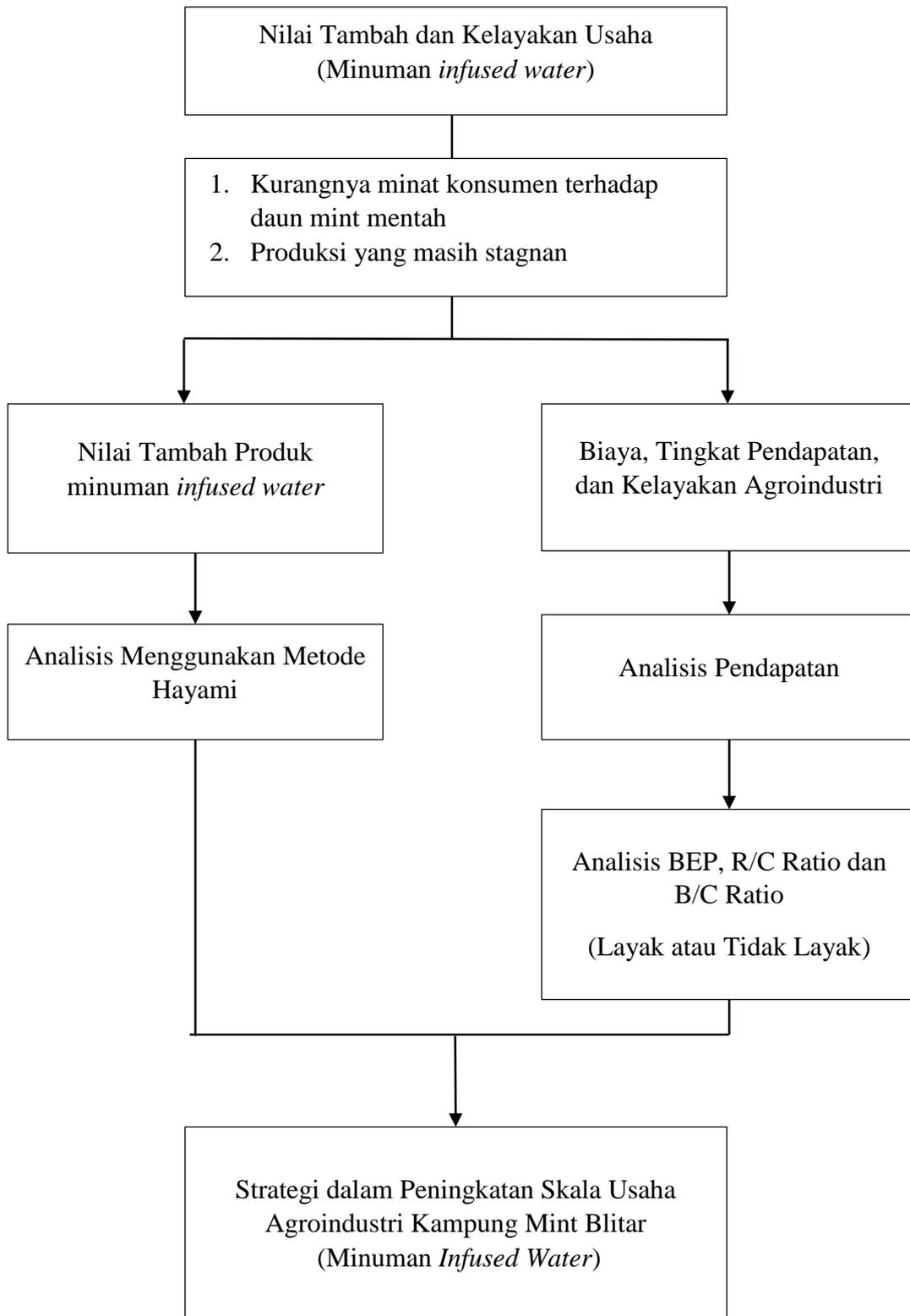
$\Pi$  = Total keuntungan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

### 2.3 Kerangka Penelitian

Kampung Mint Blitar merupakan salah satu agroindustri rumah tangga yang dikelola oleh kelompok wanita tani Kirani yang beranggotakan ibu-ibu warga RW02, Kelurahan Pakunden, Kota Blitar. KMB bersama warga RW 02 sepakat menanam mint berbagai jenis, sebagai tanaman unggulan guna menambah nilai hasil tanam dan lingkungan Kampung Berseri. Selain bertujuan meningkatkan kesehatan masyarakat dan kesehatan lingkungan, Kampung Mint Blitar RW 02 Kelurahan Pakunden juga menjadi salah satu wahana edukasi bagi warga. Bahkan Iin mengaku, pihaknya telah menciptakan berbagai jenis minuman dari hasil inovasi bersama tim KWT. Salah satunya minuman jenis *Infuse Water*.

Pemerintah Kota Blitar juga terus meningkatkan agar sektor perekonomian dapat meningkat, hal tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan UMKM yang ada di Kota Blitar. Salah UMKM yang ada yaitu Kampung Mint Blitar yang hingga saat ini masih berjalan dengan minuman *infused water* yang sudah dipasarkan di Kota Blitar. Dengan mengolah bahan baku mint dan buah-buahan menjadi minuman *infused water* sehingga terdapat nilai tambah dari kegiatan pengolahannya. Selain itu, untuk mengembangkan bisnis atau bertahan dalam kondisi pasar yang ketat, analisa kelayakan dapat digunakan untuk memperoleh keputusan yang lebih efektif dan tepat sasaran untuk mengembangkan bisnis atau mengurangi kegiatan usaha agar dapat bertahan.



Gambar 2. 3 Bagan Kerangka Penelitian

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban yang sifatnya sementara yang kebenarannya dicari melalui penelitian ilmiah. Maka yang menjadi hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga produk *infused water* yang di produksi oleh Kampung Mint Blitar memberikan rata-rata nilai tambah yang tinggi.
2. Diduga usaha agroindustri minuman *infused water* yang di produksi oleh Kampung Mint Blitar menguntungkan.
3. Diduga usaha agroindustri minuman *infused water* di Kampung Mint Blitar layak untuk diusahakan.